

IKHTIYAR

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN KEILMUAN SECARA AKTUAL

- Syamsul Sunusi** Beberapa Aspek Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Administrasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar
- Juanda** Nilai Moral Dalam Pendidikan Bahasa Suatu Kajian Aksiologi Filsafat Ilmu
- Darmawati** Peran Audit Investigasi Dalam Mengungkap Korupsi Di Indonesia
- ZA. Kadir** Pemberdayaan Gender Pada Pembangunan Masyarakat Desa Di Kabupaten Gowa
- Makmur Nurdin** Peranan Strategi Belajar Juntas Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar
- Hasriani** Peningkatan Kerja Tim/Kelompok Siswa Melalui Penerapan Metode Diskusi Model Jigsaw Dalam Kegiatan Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 4 Sungguminasa
- Baharuddin M.** Upaya Pimpinan Perguruan Tinggi Untuk Mendorong Kreatifitas Dosen Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMU Negeri 18 Makassar
- Indrawansyah** Hubungan Antara Kekuatan Lengan dan Panjang Lengan dengan Keterampilan Passing Bawah Dalam Permainan Bola Voli Murid Sekolah Dasar
- Nurul Musfira Amahoru** Kontribusi Koordinasi, Reaksi Tangan dan Daya Ledak Tungkai Terhadap Kemampuan Serangan Dalam Permainan Anggar
- Muh. Adnan Hudain** Hubungan Daya Ledak Tungkai, Panjang Tungkai dan Kecepatan Reaksi Kaki Dalam Permainan Tradisional Ma'semba Di Kabupaten Tana Toraja
- Yohannes Rahman** Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar
- Ahmad** Membangun Paradigma Pemahaman Psikologi Masyarakat Indonesia Yang Multi Etnis (Suatu Upaya Menjembatani Permasalahan Silang Budaya)

Jurnal Ikhtiyar	Vol. 6	No. 1	Hal. 278 – 418	Makassar, Maret 2008	ISSN 1412-8535
-----------------	--------	-------	----------------	-------------------------	-------------------

UPT. MATA KULIAH UMUM UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

DAFTAR ISI

<i>Pengantar Penyunting</i>	i
<i>Daftar Isi</i>	ii
1. Syamsul Sunusi Beberapa Aspek Yang Berpengaruh Terhadap Kinerja Pegawai Administrasi Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar	278 – 292
2. Juanda Nilai Moral Dalam Pendidikan Bahasa Suatu Kajian Aksiologi Filsafat Ilmu	292 – 312
3. Darmawati Peran Audit Investigasi Dalam Mengungkap Korupsi Di Indonesia	313 – 326
4. ZA. Kadir Pemberdayaan Gender Pada Pembangunan Masyarakat Desa Di Kabupaten Gowa	327 – 334
5. Makmur Nurdin Peranan Strategi Belajar Tuntas Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar	335 – 343
6. Hasriani Peningkatan Kerja Tim/Kelompok Siswa Melalui Penerapan Metode Diskusi Model Jigsaw Dalam Kegiatan Pembelajaran IPS Di SMP Negeri 4 Sungguminasa	344 – 353
7. Baharuddin M. Upaya Pimpinan Perguruan Tinggi Untuk Mendorong Kreatifitas Dosen Dalam Proses Belajar Mengajar Di SMU Negeri 18 Makassar	354 – 365
8. Indrawansyah Hubungan Antara Kekuatan Lengan dan Panjang Lengan dengan Keterampilan Passing Bawah Dalam Permainan Bola Voli Murid Sekolah Dasar	366 – 380
9. Nurul Musfira Amahoru Kontribusi Koordinasi, Reaksi Tangan dan Daya Ledak Tungkai Terhadap Kemampuan Serangan Dalam Permainan Anggar	381 – 385
10. Muh. Adnan Hudain Hubungan Daya Ledak Tungkai, Panjang Tungkai dan Kecepatan Reaksi Kaki Dalam Permainan Tradisional Ma'semba Di Kabupaten Tana Toraja	386 – 399
11. Yohannes Rahman Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Mutu Pendidikan Di Sekolah Dasar	400 – 407
12. Ahmad Membangun Paradigma Pemahaman Psikologi Masyarakat Indonesia Yang Multi Etnis (Suatu Upaya Menjembatani Permasalahan Silang Budaya)	408 – 418
<i>Infotaria</i>	

NILAI MORAL DALAM PENDIDIKAN BAHASA SUATU KAJIAN AKSILOGI FILSAFAT ILMU

Oleh:

Juanda

ABSTRAK

Penerapan nilai moral dalam pendidikan bahasa tentunya terlebih dahulu harus kita ketahui secara mendalam masalah kebahasaan dan pendidikan tersebut baik dari aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologinya. Aspek aksiologi memberikan penekanan pada aspek praktis dalam penggunaan suatu bahasa. Pengguna bahasa yang baik dan benar, seseorang harus menggunakan bahasa tersebut berdasarkan norma-norma atau kaidah-kaidah bahasa itu atau penggunaan bahasa yang baik dan benar. Sebagian besar orang belum menerapkan kaidah-kaidah nilai moral dalam penggunaan bahasa yang dipakainya sebagai alat berkomunikasi. Hal ini sering disaksikan dalam media elektronik dengan maraknya demonstrasi-demonstrasi dengan penggunaan bahasa yang mengabaikan aspek nilai moral. Begitu pula halnya penggunaan bahasa dalam forum-forum resmi sering ada orang yang penggunaan bahasanya menyebabkan ketersinggungan kepada pihak lain. Misalnya, rapat di DPR, rapat pemilihan ketua pada suatu organisasi, persidangan di pengadilan, pelaksanaan eksekusi, dan lain-lain.

Tulisan ini menguraikan penerapan nilai moral dalam pendidikan bahasa; Mengkaji aksiologi filsafat ilmu; dan menguraikan nilai moral pendidikan bahasa dalam aksiologi filsafat ilmu. Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Aksiologi adalah teori nilai. Ada beberapa persoalan yang berkaitan dengan nilai yang mencakup: hakikat nilai, tipe nilai, kriteria nilai dan status metafisika nilai. Aksiologi filsafat ilmu dalam pendidikan bahasa adalah kegunaan teoretis: menemukan teori-teori baru dalam pembelajaran bahasa. Kegunaan praktisnya adalah penggunaan bahasa yang menjadikan orang bersopan santun dalam pergaulan. Penggunaan, obyek telaah, dan keprofesionalan dalam ilmu pendidikan bahasa harus selalu berlandaskan kaidah moral. Dalam penggunaan bahasa seseorang memperhatikan kaidah atau nilai moral yang berlaku dalam masyarakat tempat bahasa tersebut dituturkan.

Kata kunci: Pendidikan bahasa, nilai moral, dan aksiologi

PENDAHULUAN

Kurikulum pendidikan di Indonesia selalu mengalami perubahan. Hal ini dimaksudkan sebagai perbaikan dalam sistem pendidikan agar mutu peserta didik dapat ditingkatkan. Selain itu, memang tuntutan zaman, era globalisasi mengharuskan adanya

berbagai macam perubahan agar peserta didik dapat menyesuaikan keadaan dalam proses pembelajaran di kelas. Murid atau siswa dapat berprestasi dengan baik bilamana sarana-sarana pendukung dalam proses pembelajaran terpenuhi berdasarkan situasi atau kondisi jaman pada saat proses pembelajaran itu dilaksanakan.

Proses pembelajaran yang berkaitan dengan pendidikan bahasa, semua pihak khususnya guru harus memberikan penekanan pada penanaman nilai-nilai moral pada peserta didik. Peserta didik yang mempelajari bahasa diharuskan menerapkan pengetahuan kebahasaannya dalam berkomunikasi di keluarga, lingkungan sekolah atau kampus, dan lingkungan masyarakat.

Pengetahuan kebahasaan yang berkaitan dengan tindak tutur atau berkomunikasi misalnya: kapan, di mana, kepada siapa, topik apa, tujuan, dan sarana apa yang digunakan dalam berkomunikasi tersebut. Bilamana aspek-aspek ini diperhatikan oleh orang yang berkomunikasi berarti ada nilai-nilai moral telah diterapkan dalam proses berkomunikasi tersebut. Sebaliknya bilamana aspek-aspek ini belum dipatuhi oleh orang yang berkomunikasi berarti nilai moral belum diterapkan pada diri komunikan.

Penerapan nilai moral dalam pendidikan bahasa tentunya terlebih dahulu harus kita ketahui secara mendalam masalah kebahasaan dan pendidikan tersebut baik dari aspek ontologi, epistemologi, maupun aksiologinya. Aspek aksiologi memberikan penekanan pada aspek praktis dalam penggunaan suatu bahasa. Dalam hal ini pemakaian suatu bahasa agar dikatakan sebagai pengguna bahasa yang baik dan benar, seseorang harus menggunakan bahasa tersebut berdasarkan norma-norma atau kaidah-kaidah bahasa itu. Hal ini biasa disebut penggunaan bahasa yang baik dan benar.

Pemahaman yang mendalam mengenai nilai moral tersebut dapat ditelusuri dengan pengkajian secara sistematis, radikal, dan komprehensif melalui filsafat ilmu khususnya pada bagian aksiologi filsafat ilmu. Aksiologi merupakan nilai kegunaan ilmu. Misalnya dalam pendidikan bahasa dipertanyakan bahwa apakah nilai kegunaan dalam pendidikan bahasa itu. Salah satu kegunaannya adalah penggunaan bahasa dengan memperhatikan kaidah atau nilai moral yang berlaku dalam masyarakat tempat bahasa tersebut dituturkan.

Namun, sebagian besar orang belum menerapkan kaidah-kaidah nilai moral dalam penggunaan bahasa yang dipakainya sebagai alat berkomunikasi. Hal ini sering disaksikan dalam media elektronik dengan maraknya demonstrasi-demonstrasi dengan penggunaan bahasa yang mengabaikan aspek nilai moral. Begitu pula halnya penggunaan bahasa dalam forum-forum resmi sering ada orang yang penggunaan bahasanya menyebabkan ketersinggungan kepada pihak lain. Misalnya, rapat di DPR, rapat pemilihan ketua pada suatu organisasi, persidangan di pengadilan, pelaksanaan eksekusi, dan lain-lain.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan pokok persoalan tulisan ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan nilai moral dalam pendidikan bahasa itu?
2. Apakah kajian aksiologi filsafat ilmu itu?

3. Bagaimanakah nilai moral pendidikan bahasa dalam kajian aksiologi filsafat ilmu?

TUJUAN PENULISAN

Berdasarkan permasalahan di atas, maka adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Menguraikan penerapan nilai moral dalam pendidikan bahasa.
2. Mengkaji aksiologi filsafat ilmu.
3. Menguraikan nilai moral pendidikan bahasa dalam aksiologi filsafat ilmu.

PEMBAHASAN

A. Nilai Moral Dalam Pendidikan Bahasa

1. Nilai dan moral

Hakikat nilai secara mendetail dibahas dalam aksiologi pada filsafat. Aksiologi terdiri atas dua cabang yaitu etika dan estetika. Estetika berhubungan keindahan sementara etika berhubungan kajian baik atau buruk dan benar atau salah. Bidang ini merupakan tema baru filsafat yang kemunculannya dimulai pada abad ke-19. Meskipun demikian, cikal bakal pengkajian etika dan estetika dimulai jauh sebelum terbitnya *Republika* karya Plato. Karena manusia selalu berhubungan masalah keindahan, baik dan buruk, bahkan persoalan layak atau tidak layaknya sesuatu, pembahasan etika dan estetika jauh melangkah ke depan meningkatkan kemampuannya mengkaji persoalan nilai dan moral tersebut sebagaimana mestinya.

Bilamana persoalan etika dan estetika diperluas, tentu semakin kompleks, sebab berhubungan eksistensi manusia. Apakah jasmaninya, rohaninya, fisiknya, mentalnya, pikirannya, dan perasaannya. Seolah-olah nilai berhubungan pribadi manusia semata. Apabila nilai masuk kawasan pribadi, muncul persoalan apakah pihak lain atau orang lain dapat mencampuri urusan pribadi orang tersebut, khususnya nilai. Misalnya, saya menyukai belajar tanpa musik karena belajar tanpa musik menyenangkan saya atau indah, apakah orang lain dapat menyangkal keindahan tersebut dan melarang saya melakukannya karena memiliki sudut pandang dan rasa yang berbeda. Persoalan nilai jauh lebih rumit bilamana menyentuh persoalan selera, mungkin etika lebih mudah mencari standar ukurannya, karena banyak standar nilai etis yang disepakati secara universal, seperti keadilan, kejujuran, keihlasan, dan sebagainya. Bilamana masuk kawasan estetika mungkin orang mempunyai selera berbeda-beda baik persoalan warna, bentuk, maupun gayanya.

Karena bervariasinya pengertian nilai, sulit mencari kesimpulan komprehensif agar mewakili setiap kepentingan dan berbagai sudut pandang mengenai nilai. Ada hal disepakati dari semua pengertian nilai bahwa nilai berhubungan dengan manusia dan nilai itu penting.

a. Pengertian nilai

Kita sulit mencari kesimpulan komprehensif mengenai pengertian nilai. Nilai sangat bervariasi menurut

pandangan para pakar. Hal yang harus kita pegang bahwa nilai berkaitan dengan manusia. Sehingga nilai penting. Sesuai mana pengertian nilai tersebut, terutama hubungan antara setiap pengertian itu dengan pendidikan, di bawah ini dikemukakan beberapa pengertian nilai.

Katsoff, dia mengemukakan bahwa a) nilai sepenuhnya berhakikat subjektif. Ditinjau dari sudut pandang ini, nilai-nilai merupakan reaksi yang diberikan manusia sebagai pelaku dan keberadaannya bergantung pada pengalaman mereka. Hal ini dikatakan subjektivitas, b) nilai merupakan kenyataan-kenyataan ditinjau dari segi ontologi, namun tidak terdapat dalam ruang dan waktu. Nilai merupakan esensi-esensi logis dan dapat diketahui melalui akal. Pendirian ini dinamakan obyektivisme logis, c) nilai-nilai merupakan unsur-unsur obyektif yang menyusun kenyataan, disebut obyektivisme metafisik.

Encyclopedia Britania: nilai adalah kualitas obyek yang menyangkut jenis apresiasi atau minat. *Fraenkel*, A value is an ide - a concept - about what someone thinks is important in life. *Winicoff*, Value aset of attitude (scheme which generate or cause judgement which guide action or in action (a lack of action) and which provide a standard or a set of principles. *Cheng*, Nilai merupakan sesuatu yang potensial dalam arti terdapatnya hubungan yang harmonis dan kreatif sehingga berfungsi menyempurnakan manusia, sedangkan kualitas merupakan atribut atau sifat yang seharusnya dimiliki.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas mengenai nilai dapatlah dikatakan bahwa nilai merupakan perspektif seseorang terhadap obyek berdasarkan ide dan aspek psikologis yang ada dalam dirinya.

b. Pengertian moral

Bertens mengatakan bahwa kata moral berasal dari kata Latin *mos*, bentuk jamaknya *mores*, bahasa Inggrisnya *moral*, diserap ke dalam bahasa Indonesia tanpa perubahan yang juga berarti kebiasaan berbuat baik, sebagai lawan dari kebiasaan berbuat buruk. Dalam bidang pendidikan bukan hanya moral individu yang dikaji tetapi juga membahas kode-kode etik yang menjadi patokan individu dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, orang tidak cukup memahami apa yang diyakininya tanpa menggunakan aturan main yang mengatur kehidupan manusia dalam masyarakat. Demikian pula untuk mempertimbangkan dan mengembangkan keyakinan diri dan aturan masyarakatnya dibutuhkan pemahaman dan perenungan yang mendalam tentang mana saja yang sejatinya dikatakan baik, mana yang benar-benar disebut buruk. Kawasan inilah yang disebut filsafat moral.

Bila pengertian etika yang berkaitan dengan moral dikembangkan dalam dunia pendidikan, kecenderungan dan orientasi terhadap persoalan ini melibatkan problematika metodologis. Metode yang dipilih karena perbedaan maksud yang ingin dicapai.

Muhammad menyamakannya moral dengan arti etik (susila). Oleh karena itu, moral adalah kebiasaan

berbuat baik (moral) atau susila, sebagai lawan dari kebiasaan berbuat buruk (amoral) atau asusila. Nilai moral adalah nilai atau hasil perbuatan yang baik sedangkan norma moral adalah norma yang berisi cara tentang bagaimana berbuat baik itu. Bermoral artinya mempunyai kebiasaan berbuat baik atau terbiasa berbuat baik. Sedangkan tidak bermoral artinya kebiasaan atau terbiasa berbuat buruk, jahat, atau merugikan orang lain.

Kajian tentang makna perbuatan baik atau buruk serta apa ukuran yang digunakan dalam menentukan baik atau buruk, telah menarik minat filsuf Yunani Epicurus (341-271 SM) dan Zeno (340-264 SM).

Epicurus (341-271 SM), Filsuf ini lahir di Kota Samos. Karir filsufnya dimulai ketika ia tampil sebagai pengajar filsafat di Kota Mytilen dan Lapmsakos. Masa emasnya muncul ketika ia hijrah ke Kota Athena dan mendirikan sekolah "Taman Kaum Epicurus", 22 tahun setelah Aristoteles meninggal.

Ukuran baik menurut Epicurus terletak pada ada tidaknya kenikmatan yang dikandung suatu perbuatan, karena manusia pada prinsipnya selalu berupaya memperoleh kenikmatan. Dari pemikiran inilah kemudian muncul hedonisme (hedone= kenikmatan), sekaligus sebagai aliran yang dibangun oleh Epicurus.

Pandangan ini dapat diringkas dari pandangan Epicurus, bahwa kita tidak dapat mengatakan sesuatu yang lezat itu ada yang baik dan ada yang buruk, atau ada yang mulia dan ada yang hina, tetapi sebenarnya, setiap

yang lezat adalah baik dan semua jalan kepadanya adalah baik.

Apabila dalam kenyataan ditemukan adanya lezat yang menyebabkan kesengsaraan, hal itu kata Epicurus, bukan oleh kelezatan melainkan konsekuensi dari suatu kenikmatan. Oleh karena itu, keutamaan tertinggi terletak pada kelezatan yang tidak menimbulkan kesengsaraan. Kelezatan dapat dikelompokkan tiga kategori, yaitu: a) lezat yang ditimbulkan oleh perasaan yang sewajarnya dan malahan diperlukan sekali, seperti kelesatan makanan dan minuman bagi orang yang merasa lapar dan haus, b) lezat yang ditimbulkan oleh perasaan yang sewajarnya tetapi belum diperlukan sekali, seperti kelezatan makanan yang enak, c) lezat yang ditimbulkan oleh perasaan yang tidak sewajarnya dan tidak diperlukan, seperti kekayaan dan kemegahan sosial.

Manusia bijaksana kata Epicurus adalah manusia yang hanya mengenal kelezatan yang pertama. Namun tidak bisa dihindari bahwa pada akhirnya semua kelezatan mendatangkan kesengsaraan. Dia berkesimpulan bahwa kelezatan yang sesungguhnya terletak pada ketenteraman batin.

Zeno (340-264 SM), Zeno lahir di kota Kition dan meninggal di Kota Athena. Sebelum menjadi filsuf Zeno adalah saudagar kaya, namun dalam suatu pelayaran, kapalnya karam dan semua hartanya tenggelam. Selamat dari musibah ia mengadakan kajian filsafat *Kynia* dan *Megara* dan kemudian memasuki akademi di bawah bimbingan Xenokrates.

Ajaran etikanya didasarkan pada pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari alam. Manusia yang beretika adalah manusia yang mampu mengaharmoniskan dirinya dengan alam semesta. Etika memberikan ketentuan tatacara hidup sehingga mampu mengatasi segala kesulitan dan hidup dalam ketenangan. Ajaran etik Zeno didasarkan pada pertimbangan akal dan direlevansikan atau kendak Tuhan. Zeno selain rasionalis juga etis.

Moral adalah sifat kodrati, artinya sejak diciptakan Tuhan, manusia dibekali dengan sifat-sifat baik, jujur, dan adil. Moral bersifat asasi, yaitu sifat yang diturunkan manusia kepada manusia agar selalu berbuat baik, jujur, dan adil dan itu adalah benar serta bermanfaat bagi pelaku sendiri dan juga bagi orang lain (masyarakat tempat dia hidup). Bilamana orang mengatakan orang itu bermoral, itu berarti bahwa orang mewujudkan kodratnya untuk berfungsi berbuat baik, benar, adil, dan jujur dalam tindakannya sehingga bermanfaat bagi masyarakat dan karena itu dipatuhi oleh masyarakat. Contohnya seseorang yang menemukan bocah kecil yang kehilangan jejak dari orang tuanya, dia berusaha mengembalikannya kepangkuatan orang tuanya.

Orang yang berkeputusan baik, benar, dan bermanfaat seperti yang dikemukakan di atas dikatakan manusia bermoral karena selalu berpegang pada sistem nilai budaya. Apabila perbuatan itu dilakukan secara terus-menerus sehingga terbiasa dan membudaya, orang dapat menyebutnya

sebagai manusia yang beradab. Bilamana pada suatu waktu perbuatannya menyimpang, itu merupakan suatu kehilapan yang dapat diperbaiki dan dimaafkan. Perbuatan moral selalu menjadi acuan hidup bermasyarakat dan berfungsi sebagai pengayaan terhadap sistem nilai budaya yang sudah ada. Selagi manusia dalam masyarakat berpegang pada sistem nilai budaya (moral) maka akan selalu terwujud ketertiban, kedamaian, ketenteraman, dan kesejahteraan.

Bilamana terjadi perbuatan menyimpang dan melanggar sistem nilai budaya, perbuatan tersebut dikoreksi untuk dipulihkan kembali. Pemeliharaan dan pengoreksian dilakukan oleh anggota masyarakat, kemudian diteruskan kepada pemimpin masyarakat atau penguasa. Jika penguasa yang ditunjuk masyarakat itu adalah manusia bermoral, keputusannya akan menjadi keputusan yang bermoral dan penguasa itu adil sehingga menjadi panutan masyarakat. Apabila pemimpin itu atau penguasa itu menjadi pemimpin kelompok, misalnya organisasi sosial, politik, atau organisasi negara diharapkan kepemimpinan, kekuasaannya, dan perbuatannya itu bermoral sehingga selalu terpelihara ketertiban, keamanan, ketenteraman, dan kedamaian, guna mewujudkan kesejahteraan/kebahagiaan masyarakat. Pemimpin atau penguasa bermoral biasanya didukung atau dipertahankan oleh masyarakat yang dipimpinnya.

Orang amoral artinya perilaku yang diwujudkan melalui perbuatannya

yang tidak baik, tidak benar, tidak adil, dan tidak bermanfaat bagi orang lain atau masyarakat. Dengan kata lain, terbiasa berbuat tidak adil, terbiasa berbuat merugikan orang lain, terbiasa berbuat pelanggaran hak asasi manusia, serta terbiasa berbuat jahat dan buruk dalam mengemban tugasnya. Misalnya korupsi, perkosaan, pelecehan seksual, penculikan, perampokan, pemaksaan, terorisme, pengusuran secara paksa, pembebasan pada orang yang mengadakan pembalakan liar di hutan terhadap hukuman, pengelembungan suara untuk memenangkan figur tertentu dalam pilkada, dan lain-lain.

2. Pendidikan dan Bahasa

a. Pendidikan

Obyek formal ilmu pendidikan adalah pendidikan yang dapat diartikan secara mahaluas, sempit, dan luas terbatas. Dalam pengertian mahaluas, pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala situasi dalam hidup yang mempengaruhi pertumbuhan seseorang. Pendidikan adalah pengalaman belajar. Oleh karena itu, pendidikan didefinisikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya. Dalam pengertian mahaluas, pendidikan berlangsung tidak dalam batas usia tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hidup (*lifelong*) sejak lahir (bahkan sejak awal hidup di kandungan) hingga mati.

Selain itu, dalam pengertian yang mahaluas, tempat berlangsungnya pendidikan tidak terbatas pada satu jenis lingkungan hidup tertentu dalam bentuk sekolah, tetapi berlangsung

dalam bentuk lingkungan hidup manusia. Pendidikan sebagai pengalaman belajar berlangsung baik dalam lingkungan budaya dalam masyarakat hasil rekayasa manusia, maupun lingkungan alam yang terjadi dengan sendirinya tanpa rekayasa manusia. Pengalaman belajar tidak hanya terjadi dalam lingkungan persekolahan tetapi juga dalam dunia: permukiman, perdagangan, perindustrian, peribadatan, dan lingkungan sosial lainnya dan bahkan terjadi dalam lingkungan hidup alami yang di dalamnya antara lain berlangsung peristiwa-peristiwa alam, seperti pergantian iklim, pergantian siang dan malam, pergantian tahun, gunung meletus, bencana tsunami, dan lain-lain. Orang belajar dari alam dan budaya yang diciptakan dalam masyarakat. Dengan demikian, manusia tumbuh menjadi individu dan warga dalam lingkungan hidup manusia.

Henderson dalam Sadulloh, mengemukakan pengertian secara luas pendidikan yaitu berlangsung sepanjang hayat semenjak manusia itu lahir.

But see education as a process of growth and development taking place as the result of the interaction of an individual with this environment, both physical and social, beginning at birth and lasting as long as life itself a processing which the social heritage as a part of the social environment becomes a tool to be used toward the development of the best and most intelligent person possible, men and woman who will promote human welfare, that is to see the educative process as philosophers and educational reformers conceived it.

Pendidikan tidak terbatas dalam kegiatannya. Pendidikan dalam pengalaman belajar mempunyai bentuk, suasana, dan pola yang beraneka ragam. Pendidikan dapat berupa pengalaman belajar yang terentang dari bentuk-bentuk yang terjadi dengan sendirinya dalam hidup, yang kehadirannya tidak disengaja, berlangsung dengan sendirinya, dan mungkin dialaminya secara misterius (misalnya: pengalaman belajar berlangsung sewaktu mengadakan perjalanan mengunjungi suatu tempat, pengalaman belajar sewaktu mengidap penyakit tertentu, pengalaman belajar sewaktu berteman dengan seseorang, pengalaman belajar sewaktu hidup berumah tangga, pengalaman belajar sewaktu bercocok tanam atau berkebun, dan lain-lain).

Apabila ditinjau dari kemahaluasan bentuk kegiatannya, pendidikan mempunyai lingkup yang terentang dari bentuk-bentuk pendidikan informal yang tidak disengaja atau direncanakan sampai kepada bentuk-bentuk pendidikan formal yang terprogram dengan ketat. Selain itu pendidikan mencakup bentuk-bentuk pengalaman belajar individual misalnya belajar bebas atau *independent study*, sistem magang atau pelatihan pada suatu tempat kerja atau bengkel, sistem tutorial dalam pendidikan privat, sistem pemberian tugas perorangan, dan sebagainya.

Dalam pengertian sempit pendidikan adalah sekolah atau persekolahan (*schooling*). Sekolah adalah lembaga pendidikan formal sebagai salah satu hasil rekayasa dari peradaban manusia, di samping keluarga, dunia kerja,

negara, dan lembaga keagamaan. Sekolah sebagai hasil rekayasa manusia diciptakan untuk menyelenggarakan pendidikan, dan penciptaannya berkaitan erat dengan penguasaan bahasa tertulis dalam masyarakat, yang berkembang secara sistematis dan semakin kompleks. Oleh karena itu, pendidikan dalam arti sempit adalah pengaruh yang diupayakan dan direkayasa sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mereka mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka. Definisi ini memperlihatkan keterbatasan dalam waktu, tempat, bentuk kegiatan, dan tujuan dalam proses berlangsungnya pendidikan.

Definisi mahaluas tentang pendidikan mengandung kelemahan dan kekuatan, kelemahannya antara lain tidak dapat menggambarkan secara tegas batas-batas pengaruh pendidikan dan bukan pendidikan terhadap pertumbuhan individu. Sedangkan kekuatannya antara lain terletak pada menempatkan kegiatan atau pengalaman belajar sebagai inti dalam proses pendidikan berlangsung di mana pun dalam lingkungan hidup baik di sekolah maupun di luar sekolah. Selanjutnya kelemahan dalam definisi sempit tentang pendidikan, antara lain terletak pada sangat kuatnya campur tangan pendidik dalam proses pendidikan sehingga proses pendidikan lebih merupakan kegiatan mengajar daripada kegiatan belajar yang mengandung makna pendidik mempunyai

otoritas yang sangat kuat. Dalam hal ini pendidikan terasing dalam kehidupan sehingga lulusannya ditolak oleh masyarakat. Kekuatannya terletak pada bentuk kegiatannya yang dilaksanakan secara terprogram dan sistematis.

Definisi dialektis mencoba memadukan pengertian-pengertian yang menjadi kekuatan pada definisi mahaluas dan definisi sempit, yang sekaligus menghilangkan kelemahan-kelemahannya. Definisi alternatif merupakan definisi luas yang maknanya berisi berbagai macam pengalaman belajar dalam keseluruhan lingkungan hidup, baik di sekolah maupun di luar sekolah yang sengaja diselenggarakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Pendekatan dialektis dalam merumuskan makna pendidikan telah dikemukakan Henderson, Pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang berarti sebagai hasil interaksi seseorang individu dengan lingkungannya baik fisik maupun sosial, mulai dari lahir hingga akhir hayatnya sebagai suatu proses dengan pewarisan sosial sebagai bagian dari lingkungan sosial yang dipergunakan sebagai suatu alat untuk perkembangan dari pribadi-pribadi sebaik dan sebanyak mungkin, laki-laki dan wanita yang hendak meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Tirtarahardja dan La Sulo mengemukakan batasan pendidikan dengan penekanan pada fungsi pendidikan, yaitu: pendidikan sebagai proses transformasi budaya; pendidikan sebagai proses pembentukan pribadi; pendidikan sebagai proses penyiapan

warga negara; dan pendidikan sebagai penyiapan tenaga kerja.

Pendidikan berusaha membantu hakikat manusia untuk meraih kedewasaannya, yaitu menjadi manusia yang memiliki integritas emosi, intelek, dan perbuatan. Semua itu dalam rangka melaksanakan kebebasannya untuk memilih secara bertanggung jawab dan etis. Dasar inilah yang dalam gagasan otonomi pedagogis perlu dikembangkan oleh sekolah dan guru. Lingkungan sekolah diciptakan sedemikian rupa agar kondusif dalam merangsang potensi siswa dan membina pertumbuhannya secara optimal. Untuk itu, di sekolah disediakan media pengembangan intelegensi, imajinasi kreatif, dan karakter/watak. Pengembangan intelegensi bertujuan memahami dan memecahkan masalah kehidupan atau adaptasi dengan situasi. Pengembangan imajinasi kreatif bertujuan melatih disiplin, kreatif, dan inisiatif dalam mencari opsi yang paling baik. Adapun pengembangan watak atau karakter bertujuan mengembangkan kepribadian.

Ada beberapa jenis pendidikan seperti: 1) pendidikan massal, 2) pendidikan masyarakat, 3) pendidikan dasar, 4) penyuluhan 5) pengembangan masyarakat, 6) pendidikan orang dewasa, 7) masyarakat belajar, 8) pendidikan seumur hidup, dan 9) pendidikan formal, nonformal dan informal.

Pembagian jenis pendidikan di atas didasarkan pada tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Misalnya di Indonesia sistem pendidikan nasional

menurut Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 didefinisikan: "Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional."

Pendidikan nasional sebagai suatu sistem mempunyai ciri-ciri seperti yang dikemukakan Faisal dalam Suprijanto sebagai berikut: 1) mempunyai komponen yang saling berhubungan antara satu dengan yang lain, 2) komponen tersebut merupakan suatu kesatuan, 3) mempunyai tujuan tertentu, 4) tujuan itu dapat dicapai dengan berfungsinya komponen tersaebut.

Di samping mempunyai ciri-ciri, pendidikan nasional pun mempunyai dasar, fungsi, dan tujuan (UU No. 20 Tahun 2003). Dasar pendidikan nasional adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945. Pada prinsipnya pendidikan nasional mempunyai tiga fungsi, yakni: 1) mengembangkan kemampuan, 2) membentuk watak dan peradaban yang bermartabat, dan 3) mencerdaskan bangsa. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang : 1) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, 2) berakhlak mulia, 3) sehat, 4) berilmu, cakap, kreatif, 5) mandiri, 6) demokratis, dan 7) bertanggung jawab.

Sistem pendidikan nasional ini mempunyai prinsip: 1) demokratis, 2) sebagai satu kesatuan yang sistematis dengan sistem yang terbuka dan multimakna, dan 3) sebagai suatu proses pembudayaan.

Pendidikan dilaksanakan pada tiga jalur, yaitu : 1) pendidikan formal, 2) pendidikan nonformal, 3) pendidikan

informal. Jalur pendidikan yang pertama, yakni pendidikan formal merupakan pendidikan sistem persekolahan. Pendidikan formal terdiri atas tiga jenjang yaitu Pendidikan Dasar, Pendidikan Menengah, dan Pendidikan Tinggi.

Jenis pendidikan meliputi : 1) Pendidikan Umum, 2) Pendidikan Kejuruan, 3) Pendidikan Akademik, 4) Pendidikan Profesi, 5) Pendidikan Vokasi, 6) Pendidikan Keagamaan, dan 7) Pendidikan Khusus.

Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tersebut dapat diselenggarakan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan atau masyarakat. Penjelasan yang lebih rinci mengenai sistem pendidikan nasional dapat diperoleh dari Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003.

b. Bahasa

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi arbitrer yang dipakai oleh sekelompok orang untuk berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Berdasarkan penggunaan bahasa dari definisi ini muncullah fungsi-fungsi bahasa, yaitu: fungsi instrumental, representational, interactional, imaginative, regulatory, heuristik, dan personal. Titus, Smith, dan Nolan mengemukakan empat fungsi bahasa, yaitu : 1) kognitif: menerangkan proposisi yang dapat diuji kebenarannya untuk ditolak atau diterima, seperti dalam ilmu pengetahuan, 2) emotif: menyatakan sesuatu dan juga mengundang respon emosional, 3) imperatif: memerintah dan mengontrol, dan 4) seremonial penggunaan bahasa dalam upacara keagamaan atau ritual. Uraian fungsi bahasa secara lengkap dipaparkan di bawah ini.

Bahasa sebagai sarana komunikasi

Indikator kemampuan berbahasa yang komunikatif mencakup kemampuan penguasaan aspek gramatikal, pragmatik, sociolinguistik, dan psikolinguistik. Bahasa yang digunakan sebagai alat komunikasi ini maksudnya komunikasi antar anggota masyarakat. Fungsi ini digunakan dalam lingkungan yang beraneka ragam, tingkatan dan kepentingan yang berbeda. Pemakai bahasa komunikatif memerlukan pengetahuan dan keterampilan menggunakan berbagai ragam bahasa yang dapat mendukung pengembangan pengetahuan, keterampilan, pemikiran, dan sikap yang dikomunikasikan.

Bahasa sebagai sarana adaptasi dan integrasi

Dengan bahasa orang dapat menyatakan hidup bersama dalam suatu ikatan. Misalnya: integritas kerja dalam suatu institusi, integritas karyawan dalam sebuah departemen, integritas keluarga, integritas kerja sama dalam bidang bisnis, integritas berbangsa dan bernegara, dan lain-lain. Integritas tersebut menimbulkan konsekuensi, misalnya harus beradaptasi sehingga tidak menimbulkan konflik, perpecahan atau permusuhan.

Bahasa sebagai sarana kontrol sosial

Bahasa sebagai kontrol sosial maksudnya bahasa yang digunakan berkomunikasi dalam suatu masyarakat tertentu harus memperhatikan aspek-aspek kehidupan sosial budaya dalam masyarakat tersebut. Pengguna bahasa harus memperhatikan diksi yang tepat.

Ada kosa kata dalam masyarakat tertentu tabu diucapkan sedangkan pada masyarakat lainnya tidak. Bahasa juga di sini bermakna penggunaan bahasa itu untuk menyampaikan saran, kritik, dengan menggunakan bahasa yang tidak menyebabkan masyarakat lainnya tidak tersinggung.

Bahasa sebagai sarana memahami diri

Bahasa yang digunakan terutama dalam introspeksi diri mengenai kelemahan-kelemahan yang ada dalam diri setiap individu. Hendaknya kita tidak menonjolkan kelebihan-kelebihan atau kekuatan-kekuatan kita. Kita harus membenahi diri apakah pekerjaan yang saya lakukan bermanfaat pada orang lain atau tidak. Sepanjang hidup saya ini apakah saya tidak menyusahkan orang lain. Apakah keberadaan saya disenangi atau tidak disenangi oleh orang yang ada di sekitarnya, dan sebagainya.

Bahasa sebagai sarana ekspresi diri

Bahasa yang digunakan dapat berfungsi sebagai ekspresi. Orang dapat melampiaskan perasaan marah, jengkel, kecewa melalui bahasa. Orang dapat mengungkapkan kata hatinya melalui novel, puisi atau drama, dan sebagainya.

Bahasa sebagai sarana memahami orang lain

Dengan pemahaman terhadap seseorang bahasa dapat mengenali berbagai hal mencakup kondisi pribadinya, potensi biologis, atau jasmani dan rohaninya. Melalui pemahaman orang lain yang dihadapinya secara cermat dan mendalam, seseorang akan

memperoleh wawasan yang luas yang sangat bermanfaat dalam berbagai tingkat pergaulan. pemahaman ini memungkinkan untuk bergaul orang lain secara baik dan bijaksana.

Bahasa sebagai sarana memahami lingkungan sekitar.

Kita hidup tidak lepas dari lingkungan. Manusia selalu berinteraksi dengan lingkungannya baik secara langsung maupun tidak langsung. Keberhasilan seseorang menggunakan kecerdasannya ditentukan oleh kemampuannya memanfaatkan situasi lingkungannya sehingga memperoleh berbagai kreatifitas baru yang dapat memberikan keuntungan bagi dirinya dan masyarakat atau lingkungannya.

Bahasa sebagai sarana berpikir logis

Kemampuan berpikir logis memungkinkan seseorang dapat berpikir induktif, deduktif, sebab akibat, atau kronologis sehingga dapat menyusun konsep atau pemikiran secara jelas, utuh, runtut, dan konseptual. Melalui proses berpikir logis, seseorang dapat menentukan tindakan tepat yang harus dilakukan.

Bahasa membangun kecerdasan

Kecerdasan adalah kemampuan memanfaatkan potensi, pengalaman, pengetahuan, dan situasi sehingga menghasilkan kreatifitas baru yang menguntungkan dirinya maupun masyarakatnya. Kreatifitas baru dapat berupa penciptaan hal-hal yang baru, pengembangan teknologi, dan lain-lain. Gardner mengemukakan tujuh macam kecerdasan, yaitu: 1) kecerdasan

linguistik 2) kecerdasan logis matematis, 3) kecerdasan spasial, 4) kecerdasan musical, 5) kecerdasan kinestetis jasmani, 6) kecerdasan antarpribadi, 7) kecerdasan intrapribadi

Bahasa Mengembangkan Kecerdasan Ganda

Orang selalu belajar bukan hanya dalam spesialisasi tertentu yang memungkinkan untuk memiliki kecerdasan ganda. Misalnya ada orang yang mendalami linguistik dan psikologi sehingga dapat memadukan kedua disiplin ilmu itu dalam bidang psikolinguistik.

Bahasa membangun karakter.

Kecerdasan berbahasa memungkinkan orang dapat membangun karakternya secara lebih baik. Banyak membaca bacaan novel atau cerpen yang tokoh-tokohnya ada yang berkarakter bagus (tokoh utamanya), orang tersebut dapat menjadikan figur tokoh itu atau mencontoh karakter tokoh yang berperilaku baik atau yang berperilaku jahat.

Bahasa mengembangkan profesi

Proses pengembangan profesi diawali dengan pembelajaran yang dilanjutkan dengan pengembangan diri yang tidak diperoleh selama proses belajar, tetapi berakumulasi dengan pengalaman barunya. Proses tersebut berlanjut hingga puncak karir atau profesi.

Bahasa sarana menciptakan kreatifitas baru

Bilamana seseorang mempunyai wawasan yang luas dan berpikir secara kritis, seseorang tersebut dapat

menciptakan kreatifitas baru. Kreatifitas baru muncul didukung oleh potensi alam, potensi akademik, sosial, ekonomi, dan potensi lain yang dikuasainya. Untuk menciptakan kreatifitas baru ini dianjurkan kepada peserta pembelajaran mengkaji konsep dasar secara menyeluruh dan tuntas pada setiap akhir pembelajaran.

B. Aksiologi filsafat ilmu

1. Aksiologi

Secara etimologis, istilah aksiologi berasal dari bahasa Yunani Kuno, terdiri dari kata *axios* yang berarti nilai dan kata *logos* yang berarti teori. Jadi, aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai. Secara singkat aksiologi adalah teori nilai. Runnes mengemukakan beberapa persoalan yang berkaitan dengan nilai yang mencakup: hakikat nilai, tipe nilai, kriteria nilai dan status metafisika nilai.

Mengenai hakikat nilai, banyak teori yang dikemukakannya. *Voluntarisme*, nilai adalah sesuatu pemuasan terhadap keinginan atau kemauan. Kaum hedonisme mengatakan nilai adalah kesenangan (*pleasure*) formalisme nilai adalah kemauan yang bijaksana yang didasarkan pada akal rasional. Pragmatisme nilai itu baik apabila memenuhi kebutuhan dan memiliki nilai instrumental, yaitu sebagai alat untuk mencapai tujuan.

Tipe nilai dapat dibedakan antara nilai intrinsik dan nilai ekstrinsik. Nilai intrinsik merupakan nilai akhir yang menjadi tujuan, sedangkan nilai instrumental adalah sebagai alat untuk mencapai nilai intrinsik. Contoh nilai keindahan cahaya yang dipancarkan

pada letusan Gunung Kelud adalah nilai intrinsik, nilai instrumental bahwa dengan melakukan salat orang tercegah melakukan perbuatan keji dan mungkar.

Kriteria nilai adalah sesuatu yang menjadi ukuran nilai tersebut, yaitu bagaimana nilai dikatakan baik atau buruk. Metafisik nilai adalah bagaimana hubungan nilai-nilai tersebut dengan realitas.

2. Filsafat ilmu

Filsafat ilmu merupakan bagian dari epistemologi atau filsafat pengetahuan yang secara spesifik mengkaji hakikat ilmu atau pengetahuan ilmiah. Ilmu merupakan cabang pengetahuan yang mempunyai ciri-ciri tertentu.

Aksiologi filsafat ilmu dapat diketahui dengan menelusuri jawaban pertanyaan-pertanyaan: untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu digunakan? bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral? Bagaimanakah penentuan obyek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral? Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral/profesional?

C. Aksiologi filsafat ilmu dalam pendidikan bahasa

Pada dasarnya ilmu harus digunakan dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan manusia. Dalam hal ini ilmu harus dimanfaatkan sebagai sarana atau alat untuk meningkatkan taraf hidup manusia dengan memperhatikan kodrat dan martabat manusia serta kelestarian atau keseimbangan

alam. Untuk kepentingan manusia tersebut maka pengetahuan ilmiah yang diperoleh dan disusun secara komunal dan universal. Komunal berarti bahwa ilmu merupakan pengetahuan yang menjadi milik bersama, setiap orang berhak memanfaatkan ilmu menurut kebutuhannya sesuai dengan komunalisme. Universal berarti bahwa ilmu tidak mempunyai konotasi parokial seperti ras ideologi atau agama. Tidak ada ilmu barat dan tidak ada pula ilmu timur.

Aksiologi filsafat ilmu dalam pendidikan bahasa meliputi dua nilai kegunaan, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan teoretis

Konsep ilmiah pendidikan bahasa memperluas khasanah pengetahuan tentang tingkah laku manusia sebagai individu atau pribadi sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk susila. Hal ini mengandung arti bahwa konsep-konsep ilmiah yang dihasilkan oleh ilmu pendidikan bahasa memberikan sumbangan yang tidak kecil terhadap perkembangan ilmu-ilmu tingkah laku atau ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Secara teoretis ruang lingkup dan wawasan ilmu-ilmu tingkah laku atau ilmu-ilmu sosial diperluas dan diperkaya oleh konsep-konsep ilmiah pendidikan bahasa. Masuknya pendidikan bahasa sebagai objek penyelidikan humaniora atau tingkah laku menyebabkan perubahan-perubahan yang berarti dalam penyelidikan-penyelidikan yang dilakukan dalam cabang-cabang ilmu yang menjadi komponen-komponen ilmu tingkah laku/sosial/humaniora.

Selain hal di atas pendidikan bahasa memberikan manfaat untuk menemukan teori-teori terbaru dalam pembelajaran bahasa. Teori dalam pendidikan bahasa yang dapat memberikan penjelasan kepada seseorang yaitu bagaimana seseorang dapat menguasai bahasa dengan lebih cepat daripada orang lain atau peserta didik yang lain.

2. Kegunaan praktis

a. Kegunaan ilmu pendidikan bahasa

Pendidikan bahasa merupakan salah satu cabang ilmu yang tidak dapat dipisahkan dengan ilmu-ilmu lainnya. Pendidikan bahasa dikelompokkan dalam ilmu humaniora sebab masalah bahasa tidak dapat dipisahkan dengan manusia sebagai pemakai bahasa tersebut.

Manusia sebagai pemakai bahasa memungkinkan manusia atau individu dapat berkomunikasi dengan individu lainnya; kelompok yang satu dapat berkomunikasi dengan kelompok lainnya. Komunikasi memungkinkan individu atau kelompok untuk berinteraksi sehingga individu atau kelompok yang satu dapat saling memahami keinginan, perasaan, maksud, ide-ide atau gagasan-gagasan dengan individu atau kelompok lainnya. Agar komunikasi dengan menggunakan bahasa itu berlangsung dengan baik atau sesuai dengan tatakrama dalam kelompok atau antar individu atau kelompok, perlu pemanfaatan ilmu pendidikan bahasa.

Manusia semenjak lahir hingga dewasa telah terjadi proses pendidikan bahasa dalam dirinya. Proses pendidikan bahasa itu menjadikan manusia

tersebut menguasai bahasa tertentu. Dalam Pendidikan bahasa ada berbagai jenis bahasa yang diajarkan. Hal ini sesuai dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan tempat mereka tinggal. Bahkan pendidikan bahasa juga berlangsung terhadap bahasa yang digunakan oleh orang yang berada di luar kelompoknya. Kita biasa mendengar penguasaan bahasa pertama (B1)/bahasa ibu/*native language*, penguasaan bahasa kedua (B2), atau penguasaan bahasa ketiga (B3) yang biasa disebut penguasaan bahasa asing.

Guru yang memegang peran penting dalam pendidikan bahasa di sekolah, orang tua di rumah harus memberikan contoh penggunaan bahasa yang sesuai dengan kaidah budaya atau norma yang berlaku di dalam masyarakat. Penggunaan bahasa yang baik dan benar perlu diterapkan di sekolah dan di luar sekolah. Misalnya guru yang mengajarkan bahasa Indonesia, guru seyogyanya memberikan kesadaran kepada murid/siswa bahwa penggunaan bahasa Indonesia itu adalah upaya untuk mencerminkan ciri khas kita sebagai bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penggunaannya harus mencerminkan perilaku masyarakat dan budaya bangsa Indonesia meskipun mereka menggunakannya di luar wilayah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia).

Pembelajaran bahasa yang berlangsung di kelas maupun di luar kelas harus memberikan penekanan pada penggunaan bahasa untuk membentuk kepribadian yang berakar pada budaya nenek moyang bangsa Indonesia. Kepribadian yang selalu menjunjung norma-norma kesantunan dalam

berbahasa. Jadi, orang belajar bahasa diharapkan melekat dalam dirinya kesopansantunan. Penggunaan bahasa yang sesuai norma sopan santun di sini diterapkan dalam berbahasa secara lisan (memperhatikan kaidah sosial dan budaya) dan tulisan (memperhatikan kaidah pemilihan penggunaan kata /diksi). Penggunaan bahasa seperti ini harus ditanamkan sejak dini di lingkungan keluarga yang di lanjutkan di lingkungan sekolah pada saat anak/siswa/murid berada di sekolah.

Sopan santun tercermin dalam tata pergaulan antarsiswa dan antarwarga sekolah merupakan salah satu unsur sikap dan perilaku yang dapat diamati dalam kehidupan sekolah. Sebagai anak bangsa yang memiliki akar budaya dan agama yang kuat, sudah seharusnya masyarakat sekolah menjunjung tinggi nilai-nilai etika dan sikap santun yang dilakukan dengan saling hormat-menghormati. Penerapan etika dan sopan santun dalam kehidupan sehari-hari akan menciptakan suasana yang damai dan harmonis, tidak ada lagi saling menghujat antara seseorang dengan orang lain.

Ada beberapa kegiatan yang berkaitan dengan nilai dan tatasopan santun pergaulan ini antara lain, 1) mengucapkan salam antar sesama teman, dengan kepala sekolah dan guru, serta dengan karyawan sekolah lainnya apabila baru bertemu pada pagi/siang hari atau mau berpisah pada siang/sore hari sesuai dengan kebiasaan setempat, 2) saling menghormati antar sesama siswa, menghargai perbedaan dalam memilih teman belajar, teman bermain, dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah, dan meng-

harga perbedaan agama dan latar belakang sosial budaya masing-masing, 3) menghormati ide, pikiran, dan pendapat, hak orang lain, dan hak milik teman, dan warga sekolah, 4) berani menyampaikan sesuatu yang salah adalah salah dan menyatakan sesuatu yang benar adalah benar (sikap berani karena benar), 5) menyampaikan pendapat secara sopan tanpa menyinggung pendapat orang lain, 6) membiasakan diri mengucapkan terima kasih kalau memperoleh bantuan atau jasa dari orang lain, 7) berani mengakui kesalahan yang terlanjur telah dilakukan dan minta maaf apabila merasa melanggar hak orang lain atau berbuat salah kepada orang lain, berani bertanggung jawab dan, 8) menggunakan kata yang sopan dan beradab yang membedakan hubungan dengan orang yang lebih tua dan teman sejawat, dan tidak menggunakan kata-kata kotor dan kasar, cacian, dan pornografi.

b. Penggunaan ilmu pendidikan bahasa berdasarkan kaidah-kaidah moral

Peranan ilmu pendidikan bahasa dalam membentuk manusia Indonesia yang cerdas, terampil dan berbudi pekerti/berkepribadian yang luhur harus berdasarkan pada kaidah moral. Penggunaan ilmu pendidikan bahasa ini harus memperhatikan nilai etika (moral). Kita tidak boleh menyalahgunakan ilmu ini ke dalam hal-hal yang bertentangan dengan etika dan norma agama.

Banyak kita jumpai sekarang orang yang terpengaruh dalam penggunaan bahasa yang dilakukan oleh orang yang bermaksud buruk. Misalnya hipnotis, penjualan barang dengan modus penipuan, transfer uang melalui

ATM, *chatting* dalam internet, dan lain-lain. Kejahatan-kejahatan yang dilakukan itu awal mulanya berkenalan dengan menggunakan bahasa yang bisa membuat orang terpedaya atau tidak berdaya menganalisis secara rasio kata-kata yang mereka ucapkan. Orang yang menjadi sasaran kejahatan dengan tanpa kesadarannya melaksanakan perintah-perintah dari orang-orang yang merupakan pelaku kejahatan tersebut. Tentu saja penggunaan bahasa dalam konteks ini bersifat asusila atau melanggar norma-norma moral.

Pendidikan bahasa harus dijauhkan dari hal-hal yang bertentangan dengan norma-norma moral seperti yang telah dicontohkan di atas. Dalam pendidikan bahasa harus dikaji aspek-aspek lokusi, illokusi, dan perlokusi. Lokusi merupakan ujaran-ujaran bahasa, illokusi perlakuan/pelaksanaan ujaran, dan perlokusi adalah efek yang ditimbulkan oleh ujaran tersebut.

Kita harus memberikan penekanan pada efek yang ditimbulkan dalam penggunaan bahasa itu. Semestinya bahwa efek yang ditimbulkan dalam penggunaan bahasa adalah hal-hal yang baik. Bilamana hal ini dipenuhi maka penggunaan bahasa itu dapat menjadikan orang tenang dan tenteram pikirannya. Penggunaan bahasa yang dapat menimbulkan efek sara, kerusuhan atau kegelisahan pada diri seseorang harus dihindari. Penggunaan bahasa seperti ini tidak sesuai dengan etika atau moral.

c. Obyek telaah ilmu pendidikan bahasa berdasarkan kaidah moral

Obyek telaah ilmu pendidikan bahasa adalah pendidikan dan bahasa.

Kedua bidang ini secara bersama-sama membangun suatu disiplin yang disebut pendidikan bahasa. Antara pendidikan dan bahasa sangat sulit dipisahkan. Orang yang belajar harus menggunakan bahasa sebagai mediana. Orang yang akan diubah perilakunya dengan proses pembelajaran harus diusahakan ucapannya/tutur katanya sejalan dengan perbuatannya. Misalnya orang yang memiliki karakter pembohong, untuk mengubah karakter pembohong itu harus terlebih dahulu diterapkan pada tutur kata/ucapan-ucapan yang jujur lalu diterapkan pada perilakunya dalam kehidupannya sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Obyek telaah pendidikan bahasa harus didasarkan pada kaidah moral. Hal-hal yang tidak sesuai dengan norma moral harus dihindari dalam kajian pendidikan bahasa. Misalnya, pembuatan bahasa-bahasa sandi oleh kelompok tertentu yang berprofesi sebagai pemalak, pencopetan, penipuan, perampokan, penculikan, dan kejahatan lainnya. Bahasa sandi tersebut disebarluaskan pengajarannya kepada interen/anggota kelompoknya dan anggota-anggota yang berada di luar kelompoknya. Bila hal ini dibiarkan penggunaan bahasa sandi tersebut akan semakin luas pemakaiannya akibatnya kejahatan terjadi di mana-mana yang menjadikan masyarakat tidak tenteram.

Telalaah bahasa yang digunakan dalam internet harus memperhatikan kaidah moral. Misalnya sekarang kaum militan tidak semata-mata menggunakan teknologi internet dan telekomunikasi untuk berperang di medan

tempur, tetapi menggunakan internet di dunia maya. Pihak barat telah lama mensinyalir, rekrutmen anggota militan untuk menjadi syuhada dengan bom bunuh diri dan cara-cara merakit bom berpeledak tinggi dilakukan lewat situs khusus yang dikembangkan kaum militan. Oleh karena itu, perlu dibuat kajian untuk menangkal serbuan teroris dalam dunia yang senyap di internet. Kaum militan lebih terlatih dalam menyampaikan pesan kepada khalayak khusus, perempuan dan anak-anak

Ada satu hal yang perlu menjadi perhatian bersama adalah *narrowcasting* yang ditemukan di dalam internet. *Narrowcasting* diartikan sebagai penyebaran informasi di kalangan terbatas, bukan ditujukan untuk publik. Sekarang sudah ada 5.800 situs web kaum militan yang telah dimonitor oleh Gabriel Weiman. Dahulu penyebaran itu dilakukan melalui radio atau televisi dengan menggunakan pesan langsung atau pesan tersembunyi.

Kini *narrowcasting* bisa leluasa dilakukan lewat internet dengan membangun situs-situs khusus untuk kepentingan itu, dalam hal ini kepentingan militan menyebarkan ideologi serta ajakan berjihad. Pendekatan dengan membangun situs web ini terbukti telah meraih segmen dan mencapai target khusus karena menggunakan beragam bahasa.

Saat teroris menggunakan anak-anak sebagai target, mereka memasang berbagai iklan komersial agar anak-anak tertarik. Juga menggunakan buku-buku komik, cerita, grafik, film, kompetisi berhadiah dan berbagai cara

lainnya. Dinas rahasia Inggris, MI5 menemukan remaja berusia 15 dan 16 tahun telah berhubungan dengan aktivitas teroris melalui internet.

Alqaeda juga menerapkan target pada perempuan, termasuk melalui manual *online* dengan tampilan menarik seperti warna pink. Manual *online* itu tidak lain melatih kaum perempuan tentang bagaimana melakukan bom bunuh diri atau bagaimana istri dan bahkan seorang ibu dilatih menjadi sbuhada.

Muncul pertanyaan bagaimana-kah menghadapi semua pesan-pesan yang disampaikan secara khusus melalui internet kepada khalayak yang terbatas itu? Dalam hal ini perlu kajian pendidikan bahasa yang lebih mendalam. Mungkin perlu membuat web tandingan atau pendekatan lain dengan membekukan situs-situs tertentu yang menggunakan hosting, misalnya di Amerika telah menutup situs yang mengajarkan bagaimana cara menculik orang Amerika di dalam maupun di luar Amerika. Beberapa situs web harus selalu dimonitor bahkan di *hack* karena mengajarkan publik terbatas/tertentu tentang cara penggunaan senjata atau menggunakan bahan peledak berkekuatan tinggi. Website seperti ini harus diblokir atau dihentikan.

4. Kaitan antara teknik prosedur ilmiah dengan kaidah moral atau profesional dalam ilmu pendidikan bahasa

Ilmu merupakan kumpulan pengetahuan yang disusun secara konsisten dan kebenarannya telah teruji secara empiris. Dalam hal ini harus

disadari bahwa proses pembuktian dalam ilmu tidaklah bersifat absolut. Sekiranya kita sekarang dapat mengumpulkan fakta-fakta yang mendukung hipotesis kita maka bukan berarti bahwa untuk selamanya kita akan mendapatkan hal yang sama. Mungkin saja suatu waktu, baik secara kebetulan maupun karena disebabkan oleh kemajuan dalam peralatan pengujian, maka kita akan mendapatkan fakta yang menolak hipotesis yang selama ini kita anggap benar. Jadi, pada hakikatnya suatu hipotesis dapat kita terima kebenarannya selama tidak didapatkan fakta yang menolak hipotesis tersebut. Hakikat ilmu bersifat pragmatis dari ilmu. Ilmu tidak bertujuan mencari kebenaran absolut melainkan kebenaran yang bermanfaat bagi manusia dalam tahap perkembangan tertentu. Hipotesis-hipotesis yang sampai saat ini tidak ditolak kebenarannya dan mempunyai manfaat bagi kehidupan kita, kita anggap sebagai pengetahuan yang sah dalam kelangan keilmuan. Bahwa hipotesis ini di kemudian hari ternyata tidak benar, bagi kita hal ini tidaklah terlalu penting selama hipotesis ini mempunyai kegunaan.

Beberapa aspek dari pengetahuan dapat menerapkan metode ilmiah dalam pengkajiannya, misalnya aspek pengajaran bahasa, sastra, dan matematika. Dalam hal ini maka masalah tersebut dapat dimasukkan ke dalam disiplin ilmu pendidikan yang mengkaji secara ilmiah berbagai aspek proses belajar mengajar.

Penelitian merupakan pencerminan secara kongkret kegiatan ilmu dalam memproses pengetahuannya. Metodologi penelitian ilmiah dan

hakikatnya merupakan operasionalisasi dari metode keilmuan. penguasaan metode ilmiah merupakan persyaratan untuk memahami jalan pikiran yang terdapat dalam langkah-langkah penelitian. Bagi pendidikan, keilmuan masuk aspek-aspek filsafat ilmu, sebaiknya secara langsung dikaitkan dengan kegiatan berpikir ilmiah pada umumnya dan kegiatan penelitian pada khususnya. Langkah-langkah penelitian mencakup apa yang diteliti, bagaimana penelitian dilakukan, dan untuk apa hasil penelitian digunakan adalah koheren dengan aspek filsafat ontologis, epistemologis, dan aksiologis keilmuan.

Dalam prosedur ilmiah itu untuk memperoleh pengetahuan harus memperhatikan kaidah-kaidah moral. Khusus dalam pendidikan bahasa, pengembangan pendidikan kebahasaan itu dalam prosedur keilmiahannya harus memperhatikan nilai-nilai hakiki kemanusiaan dalam menjalankan eksperimen-eksperimen. Misalnya eksperimen untuk mengetahui penguasaan salah satu aspek kebahasaan individu/murid di sekolah; dikumpulkanlah dalam satu kelas murid yang intelegensinya kurang, sedang, dan tinggi. Prosedur ilmiah untuk memperoleh pengetahuan yang sifatnya pengembangan dalam bidang pendidikan bahasa dalam hal seperti ini melanggar kaidah moral. Apalagi kalau eksperimen tersebut dilakukan dalam waktu yang lama. Secara psikologis murid yang memiliki keunikan atau harga diri selalu dihantui oleh perasaan-perasaan yang bergejolak dalam dirinya bahwa saya ini dikategorikan anak yang bodoh. Hal ini dapat berdampak negatif pada murid, yaitu depresi kejiwaan. Dalam hal ini ada dua kemungkinan yaitu anak

tersebut termotivasi untuk lebih giat belajar agar setara dengan murid di kelas yang lainnya atau sekaligus menghilangkan motivasi belajar yang ada dalam diri murid tersebut. Bila hal kedua ini terjadi maka fatallah masa depan murid tersebut. Jadi, pengembangan ilmu pendidikan yang diperoleh itu menghancurkan segelintir orang untuk memperoleh kemaslahatan ummat terhadap pemanfaatan ilmu itu.

Contoh lain penelitian mengenai bahasa orang yang mabuk karena minuman keras atau teler karena narkoba. Si peneliti memberikan minuman keras kepada subjek yang diteliti atau memberikan narkoba untuk dikonsumsi kepada subjek penelitiannya sampai mabuk atau teler. Setelah mabuk atau teler dia merekam pembicaraan mereka kemudian dianalisis untuk membuat kesimpulan mengenai pola-pola kebahasaannya. Hal seperti ini harus dihindari karena prosedur untuk memperoleh kebenaran seperti ini melanggar nilai-nilai moral meskipun ilmu yang diperoleh dari penelitian itu sangat bermanfaat dalam pengembangan ilmu pendidikan kebahasaan.

PENUTUP

Pendidikan berusaha membantu hakikat manusia untuk meraih kedewasaannya, yaitu menjadi manusia yang memiliki integritas emosi, intelek, dan perbuatan yang sesuai norma-norma moral. Dalam rangka pelaksanaannya harus secara bertanggung jawab dan etis. Dasar inilah dalam gagasan otonomi dikembangkan oleh sekolah dan guru. Lingkungan sekolah diciptakan sedemikian rupa agar kondusif.

Aksiologi merupakan cabang filsafat yang mempelajari nilai.

Aksiologi adalah teori nilai. Ada beberapa persoalan yang berkaitan dengan nilai yang mencakup: hakikat nilai, tipe nilai, kriteria nilai dan status metafisika nilai.

Aksiologi filsafat ilmu dalam pendidikan bahasa adalah kegunaan teoretis: menemukan teori-teori baru dalam pembelajaran bahasa. Kegunaan praktisnya adalah penggunaan bahasa yang menjadikan orang bersopan santun dalam pergaulan. Penggunaan, obyek telaah, dan keprofesionalan dalam ilmu pendidikan bahasa harus selalu berlandaskan kaidah moral. Dalam penggunaan bahasa seseorang memperhatikan kaidah atau nilai moral yang berlaku dalam masyarakat tempat bahasa tersebut dituturkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Kattsoff, Louis O. *Elements of Philosophy* atau *Pengantar Filsafat*, terjemahan Soejono Soemargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992.
- Setiyadi, Elly M. dkk. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Jakarta: Kencana Prenada
- Bertens, K. *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.
- Hand Book for Instructional School*, Amerika: AISA, 1985.
- Herbert Larry Winecoff dan Bufford C. *Toward Improved Instruction, A Curriculum Development*, 2007
- Komar, Oong *Filsafat Pendidikan Nonformal*, Bandung Pustaka Setia, 2006.
- Mustansyir, R. *Filsafat Bahasa, Aneka Masalah Arti dan Upaya Pemecahannya*, Jakarta : PT Prima Karya, 1988.
- Mudyahardjo, Redja, *Filsafat Ilmu Pendidikan, Suatu Pengantar* Bandung: Remadja Rosdakarya, 2006.
- Nasution, Hasan Bakry *Filsafat Umum*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- Nugraha, Pepih "Internet Kini Jadi Pelarian". *Kompas*. 23 November, 2007.
- Sadulloh, Uyoh *Pengantar Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2007
- Suprijanto, H. *Pendidikan orang Dewasa, Dari Teori Hingga Aplikasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Suryasumantri, Yuyun *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2005
- Tirtarahardja, Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2005.
- Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*, Malang: Bayumedia, 2003.